

BAB V

PENUTUPAN

A. Simpulan

Perubahan politik Belanda menjadi politik balas budi membawa angin segar kepada masyarakat pribumi. Melalui politik ini muncul banyak organisasi pergerakan, namun penjajahan masih tetap terjadi. Di sisi umat Islam timbul masalah kemurnian ajaran agama yang parah. Di tengah-tengah kondisi tersebut di kampung Kauman, muncul seorang ulama yang peduli kepada masyarakat dan agamanya. Dia adalah Ahmad Dahlan, ulama yang mendirikan Muhammadiyah pada 18 November 1912, bersama pemuda yang memiliki tujuan yang sama yakni memurnikan ajaran agama Islam. Setelah mendapatkan pengakuan dari pemerintah kolonial, Muhammadiyah mulai menyebar ke seluruh Jawa hingga seluruh Hindia Belanda.

Muhammadiyah masuk di Tanggulangin pertama di desa Penatarsewu dibawa oleh Rahmat, seorang musafir dari Ngawi. Pada tahun 1960-an, Muhammadiyah mulai dikenal masyarakat sekitar. Tahun selanjutnya berdiri Muhammadiyah di desa tetangga seperti Putat, Banjarpanji, Kedungbanteng, dan Ngaban. Meskipun dapat berdiri, terjadi penolakan di tempat-tempat tersebut, namun semua itu dapat terselesaikan dengan gerakan sosial yang dilakukan. Pada tahun 1965, Muhammadiyah Tanggulangin mulai memiliki struktur organisasi yang diketui oleh Abdul Sukur Mudhar. Pada masa ini, menjadi masa yang mencekam bagi Muhammadiyah, pasalnya kondisi politik dan banyak pihak yang berseberangan, ditambah masih dalam proses perintisan. Pasca peristiwa 65,

terjadi pembunuhan PKI di mana-mana. Di Tanggulangin mayat-mayat dibuang ke sungai dan menjadi makanan mahluk air. Respon Muhammadiyah beragama, ikut serta menumpas dan memberikan bantuan bagi pihak yang tidak terbukti bersalah. Bantuan yang diberikan berupa pemberian surat rekomendasi anggota Muhammadiyah agar terlindung dari pembunuhan.

Pada masa Orde Baru, Muhammadiyah Tanggulangin terjadi lima pergantian ketua yaitu Abdul Sukur Mudhar (1965—1975), Farkhan (1975—1980), Achmad Mahmudin (1980—1985), Ngalim Rofi'I (1985—1995), dan Abdullah Hasan (1995—2005). Pada masa reformasi, masyarakat mulai banyak membuka hati dengan adanya Muhammadiyah. Pada masa ini terdapat beberapa Majelis/Badan yang membantu ketua dalam menjalankan amanah organisasi dan amal usaha/asset organisasi. Pada masa pandemi COVID-19, Muhammadiyah menyikapi dengan mendirikan Muhammadiyah COVID-19 Commade Center (MCCC). Sebuah badan yang membantu korban yang terdampak wabah. Gerakan yang dilakukan berupa pemenuhan nutrisi, santunan, pemberian obat, hingga perawatan jenazah, tanpa mengambil upah dari pihak korban.

B. Saran

Pada penelitian Sejarah dan Peran Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur Tahun 1960—2020, terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pembukuan tentang arsip-arsip Muhamamadiyah, sehingga dibutuhkan badan khusus yang mampu menangani dan merawat arsip persyarikatan
2. Masih banyak yang belum diekspos dalam peneletian ini, sehingga butuh investigasi lebih intensif untuk melengkapi kekurangan data yang ada

